

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam usulan penelitian ini adalah fasilitas kerja, keselamatan dan kesehatan kerja (K3), kepuasan kerja dan kinerja Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kabupaten Ciamis.

3.1.1 Gambaran Umum Pemadam Kebakaran Kabupaten Ciamis

Pemadam Kebakaran Kabupaten Ciamis merupakan salah satu pelayanan untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah yang berlokasi di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Fungsi utama petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Ciamis mencakup penanggulangan kebakaran pada bangunan, kendaraan, hutan, dan lahan, serta operasi non kebakaran seperti kecelakaan lalu lintas, *water rescue*, *animal rescue*, penyelamatan pada ketinggian, penyelamatan pada bangunan runtuh, penanganan pohon tumbang, percobaan bunuh diri dan situasi berbahaya lainnya yang mengancam nyawa. Selain itu, mereka juga melaksanakan fungsi pencegahan dan edukasi melalui sosialisasi serta pelatihan kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat dan instansi terkait. Seluruh kegiatan ini bertujuan untuk memastikan keselamatan jiwa masyarakat dan meminimalisir kerugian materiil akibat bencana secara menyeluruh.

3.1.2 Visi dan Misi Pemadam Kebakaran Kabupaten Ciamis

Adapun visi dan misi yang dimiliki oleh Pemadam Kebakaran Kabupaten Ciamis adalah sebagai berikut:

1. Visi

Terwujudnya pelayanan pemadam kebakaran dan penyelamatan yang cepat tanggap, profesional serta berorientasi pada keselamatan jiwa, harta dan lingkungan di Kabupaten Ciamis.

2. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pemadam kebakaran melalui pelatihan berkelanjutan
- 2) Memperkuat sarana dan prasarana pemadam kebakaran yang modern dan memadai.
- 3) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan kebakaran melalui sosialisasi dan edukasi.
- 4) Mengembangkan sistem respons cepat dan koordinasi terpadu dalam penanganan kebakaran dan penyelamatan.
- 5) Memberikan pelayanan publik yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kepuasan masyarakat.

3.1.3 Logo Pemadam Kebakaran Kabupaten Ciamis



Gambar 3.1
Logo Pemadam Kebakaran Kabupaten Ciamis

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian yang digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan survei. Menurut Sugiyono (2023:57) metode penelitian survei merupakan metode penelitian kuantitatif yang dimanfaatkan untuk memperoleh data mengenai kejadian pada masa lalu atau saat ini, terkait keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan antar variabel, serta untuk menguji sejumlah hipotesis mengenai variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang bersifat tidak mendalam, dan hasil penelitiannya cenderung dapat digeneralisasikan.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2023: 68). Dalam penelitian ini, ada 4 variabel yang terdiri dari dua variabel independen (X), satu variabel dependen (Y) dan satu variabel mediasi (M).

Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan maupun timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2023: 69). Variabel bebas dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen (X) yaitu fasilitas kerja (X1), dan keselamatan dan kesehatan kerja (X2).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang terkena pengaruh atau jadi hasil dari variabel bebas (Sugiyono, 2023: 69). Variabel terikat dalam penelitian yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau hasilnya. Pada penelitian ini kinerja karyawan (Y) sebagai variabel terikat.

3. Variabel Mediasi

Variabel mediasi (Z) adalah variabel yang berperan sebagai perantara dalam hubungan antara variabel independen dan dependen, di mana variabel ini

menjelaskan mekanisme bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2023:70). Variabel mediasi dalam penelitian ini yaitu Kepuasan kerja.

Operasionalisasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Fasilitas Kerja (X1)	Fasilitas kerja merupakan berbagai jenis peralatan, perlengkapan kerja, dan pelayanan yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam melaksanakan pekerjaan, sekaligus sebagai fasilitas sosial untuk kepentingan individu yang berinteraksi dengan organisasi pada petugas pemadam kebakaran Kab.Ciamis.	1. Sesuai dengan kebutuhan 2. Mampu mengoptimalkan hasil kerja 3. Mudah dalam penggunaan 4. Mempercepat proses kerja	- Ketersediaan, spesifikasi fasilitas sesuai standar tugas pemadaman kebakaran. - Fasilitas mendukung pencapaian target <i>response time</i> - Fasilitas mudah dioperasikan - Waktu operasional singkat dengan mobilitas tinggi dan minim hambatan teknis	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		5. Penempatan ditata dengan benar	Layout mudah diakses	
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (X2)	Keselamatan kerja merupakan kegiatan perlindungan yang dilakukan secara komprehensif sedangkan kesehatan kerja adalah usaha untuk mempertahankan kondisi kesehatan pada petugas pemadam kebakaran Kab.Ciamis selama bekerja.	1. Pembiayaan keselamatan 2. Layanan kesehatan 3. Perlengkapan 4. Prosedur 5. Ruang penyimpanan 6. Kelalaian	- Penggantian dana kesehatan - Asuransi - Obat-obatan dan pertolongan pertama - Petunjuk cara pengoperasian - Tempat istirahat dan tempat penyimpanan - Ketidakpatuhan terhadap peraturan tenaga kerja	ORDINAL
Kepuasan Kerja (Z)	Kepuasan kerja didefinisikan sebagai suatu perasaan yang dapat mendukung atau tidak mendukung diri pada	1. Isi pekerjaan 2. Supervisi	- Pekerjaan yang diberikan sesuai dengan kemampuan - Perhatian dan hubungan baik dengan	

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	petugas pemadam kebakaran Kab.Ciamis, yang berkaitan erat dengan pekerjaan maupun kondisi pribadi mereka.	3. Organisasi dan Manajemen 4. Kesempatan untuk maju 5. Gaji dan keuntungan dalam bidang finansial lainnya. 6. Rekan kerja 7. Kondisi pekerjaan	karyawan • Situasi kerja yang stabil • Peningkatan kemampuan • Pengembangan karir • Pembagian upah yang layak • Insentif yang sesuai • Hubungan baik saling memperhatikan dan mendukung • Fasilitas kerja yang memadai	ORDINAL
Kinerja (Y)	Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh petugas pemadam kebakaran Kab.Ciamis baik dari segi kualitas maupun	1. Kualitas kerja 2. Kuantitas kerja	• Hasil kerja sesuai dengan standar yang ditetapkan • Jumlah tugas yang diselesaikan dalam target kerja	

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	kuantitas dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya.	3. Efektivitas	- Penggunaan sumber daya secara optimal - Kemampuan mencapai hasil dengan usaha minimal	O R D I N A L
		4. Komitmen	- Tingkat loyalitas terhadap tanggung jawab pekerjaan. - Tingkat dedikasi terhadap tujuan instansi	

3.2.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan survei. Menurut Sugiyono (2023:57), metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data primer adalah sumber data yang secara langsung menyediakan data kepada pengumpul data merupakan informasi dasar dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek penelitian (Sugiyono, 2023:194). Data ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang dibagikan kepada partisipan (Petugas) dan wawancara langsung dengan kepala UPTD pemadam kebakaran Kabupaten Ciamis serta data sekunder Menurut (Sugiyono, 2023:194) data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung menyediakan data kepada pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti orang lain atau dokumen terdiri dari jurnal, artikel, dan dokumen lain terkait dengan organisasi yang diteliti. Data ini dikumpulkan secara tidak langsung untuk memverifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam data primer.

Sementara sumber data pada penelitian ini yaitu data internal adalah data yang dikumpulkan oleh penulis untuk mendukung penelitian, seperti jumlah petugas pemadam kebakaran Kabupaten Ciamis dan data eksternal adalah data yang didapatkan oleh orang-orang yang bekerja di luar perusahaan untuk mendukung penelitian mereka, seperti manfaat kinerja.

3.2.3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti, sehingga dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2023:126) Berdasarkan pengertian di atas, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas pemadam kebakaran Kabupaten Ciamis, dan dalam penelitian ini populasi yang akan diteliti

sebanyak 39 orang petugas pada tahun 2026. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mencerminkan jumlah dan karakteristiknya (Sugiyono, 2023:127). Penelitian ini menerapkan teknik sampel *non-probability* berupa sampel total, yaitu metode di mana semua anggota populasi termasuk dalam sampel (Sugiyono, 2023:133). Istilah lain sampel total adalah sensus. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petugas operasional pemadam kebakaran Kabupaten Ciamis yang berjumlah 39 orang.

3.2.3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Guna melengkapi data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah pengumpulan data berikut.

1. Interview (Wawancara)

wawancara adalah pertemuan antara dua pihak untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga dapat dibangun makna terkait topik tertentu (Sugiyono, 2023:304)

2. Kuesioner

kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden agar dijawab (Sugiyono, 2023:199)

3.2.3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui instrumen kuesioner tertutup. Kuesioner dirancang dalam bentuk daftar pernyataan tertulis dan terstruktur yang masing-masing mewakili indikator variabel. Semua pertanyaan bersifat tertutup dan dirancang dengan menggunakan skala ordinal tipe

likert. Penerapan skala ordinal ini bertujuan untuk menghasilkan data yang dapat diolah dan dianalisis guna mengidentifikasi pengaruh atau hubungan antar variabel.

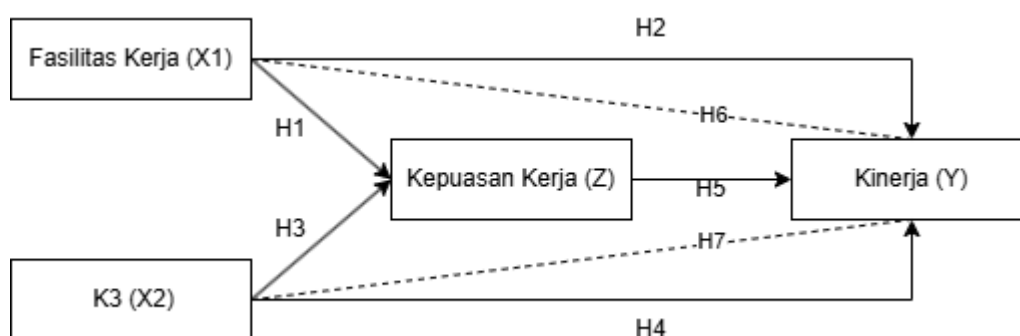
Berikut adalah tabel skala ordinal:

Tabel 3.2
Penilaian Skala *Likert* 5 Point

Nilai	Notasi	Predikat
5	SS	Sangat Setuju
4	S	Setuju
3	TAP	Tidak Ada Pendapat
2	TS	Tidak Setuju
1	STS	Sangat Tidak Setuju

3.3 Model Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, disajikan model penelitian untuk memberikan gambaran secara umum tentang bagaimana Pengaruh Fasilitas Kerja, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Kepuasan Kerja dan Kinerja pada petugas pemadam kebakaran Kabupaten Ciamis, Model penelitian tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut.



Gambar 3.2
Model Penelitian

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan Analisis *Partial Least Square- Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan konsep hubungan mediasi. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Smart-PLS 4*. PLS merupakan metode multivariat yang efektif untuk mengestimasi pengaruh simultan antar variabel, terutama dalam penelitian yang berorientasi pada prediksi (Sarstedt & Liu, 2024). Secara umum, PLS-SEM bertujuan untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk dengan melihat apakah ada hubungan atau pengaruh antar konstruk tersebut (Haryono, 2016:14). Selain itu, PLS digunakan untuk mengetahui ada keterkaitan atau tidak adanya keterkaitan antar variabel laten (Hair et al., 2021). Model dalam SEM-PLS terdiri atas model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) (Hair et al., 2021). Metode PLS dipilih karena dalam penelitian ini menggunakan data dari responden sedikit sehingga pemilihan metode ini dimaksudkan karena PLS lebih toleran terhadap pelanggaran asumsi normalitas dan dapat digunakan dengan baik dalam situasi di mana distribusi data tidak mengikuti distribusi normal.

3.4.1 Analisis Deskriptif (NJI)

Statistik deskriptif adalah statistik yang dipakai untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya, tanpa bertujuan membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi (Sugiyono, 2023: 206). Penelitian yang dilakukan pada seluruh populasi tanpa mengambil sampel biasanya menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis data.

Selanjutnya, pengukuran dilakukan melalui presentasi dan skoring menggunakan rumus (Sugiyono, 2018: 152).

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = jumlah presentase jawaban

F = jumlah jawaban frekuensi

N = jumlah responden

Setelah itu diketahui, nilai total indikator dapat dihitung dalam interval, dan nilai detailnya adalah sebagai berikut.

$$NJI = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kriteria pertanyaan}}$$

Keterangan:

NJI = Interval untuk menentukan tinggi sekali, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah suatu interval.

Kriteria pertanyaan = Untuk menentukan kriteria penilaian

3.4.2 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten pada model penelitian (Hair et al., 2021). Evaluasi *outer model* atau model pengukuran terdiri dari:

3.4.2.1 Uji Validitas

Dalam SEM-PLS, uji validitas dilakukan dengan ukuran *outer loading*. *Outer loading* merupakan parameter statistik yang mengevaluasi sejauh mana indikator mencerminkan variabel yang diukur. Proses ini dikenal sebagai evaluasi tingkat validitas indikator. Nilai *outer loading* yang direkomendasikan minimal 0,60 atau lebih diinginkan jika melebihi 0,70 (Hair et al., 2021).

3.4.2.2 Uji Reliabilitas

Dalam SEM-PLS, penilaian reliabilitas dilakukan dengan menerapkan metode evaluasi menggunakan *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability*. Tujuan pengujian reliabilitas ini adalah untuk mengevaluasi konsistensi variabel interval yang diukur melalui sejumlah indikator. Pertama, nilai *Cronbach's alpha* sebaiknya minimal mencapai 0,70. Kedua, *Composite Reliability* (CR) digunakan sebagai indikator reliabilitas tambahan selain *Cronbach's alpha*. Perhitungan CR didasarkan pada nilai *outer loading*. Penerimaan nilai *Composite Reliability* dianggap memadai jika mencapai setidaknya 0,70. Alternatifnya, untuk penelitian eksploratif, nilai CR sebesar 0,60 juga dapat diterima (Hair et al., 2021).

3.4.2.3 Validitas Konvergen

Validitas Konvergen merupakan metrik yang menunjukkan sejauh mana suatu indikator berkorelasi positif dengan indikator lainnya dalam suatu konstruk yang sama. Ukuran ini juga menggambarkan sejauh mana variasi dalam item pengukuran yang tercermin dalam variabel tersebut. Penilaian validitas konvergen dilakukan dengan menggunakan *Average Variance Extracted* (AVE). Dengan nilai AVE yang disarankan minimal mencapai 0.50 (Hair et al., 2021)

3.4.2.4 Validitas Diskriminan

Validitas Diskriminan merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana suatu konstruk atau variabel dapat dibedakan dari konstruk atau variabel lainnya. Validitas diskriminan mencerminkan kemampuan suatu konstruk untuk menjadi unik dan menangkap aspek fenomena yang tidak tercakup oleh konstruk lain. Evaluasi validitas diskriminan dilakukan melalui penggunaan *Fornell Lacker Criterion*, *Cross Loading*, dan HTMT (*Heterotrait-Monotrait Ratio*).

1. Kriteria *Fornell Lacker* menyatakan bahwa validitas diskriminan konstruk dianggap memadai jika akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) konstruk tersebut lebih besar daripada korelasi dengan konstruk lain. Dengan kata lain, ketika akar AVE melebihi korelasi antar variabel, konstruk tersebut dapat dibedakan secara signifikan dari konstruk lainnya, menegaskan validitas diskriminan (Haryono, 2016:383)
2. *Cross loading* adalah metode evaluasi validitas diskriminan pada tingkat indikator dengan cara membandingkan korelasi antara indikator tertentu terhadap seluruh variabel penelitian. Pendekatan ini, dapat diidentifikasi sejauh mana suatu indikator terkait dengan variabelnya sendiri serta sejauh mana indikator tersebut dapat membedakan variabel tersebut dari variabel lain dalam studi.
3. HTMT adalah rasio yang diperoleh dari *Heterotrait* (rerata korelasi antara item pengukuran variabel yang berbeda) dibagi dengan akar kuadrat dari perkalian geometris *Monotrait* (korelasi antara item yang mengukur variabel yang sama). Untuk evaluasi diskriminan *validity*, nilai HTMT dianggap diterima jika berada

di bawah 0.90, sehingga validitas diskriminan dapat dianggap memadai (Hair et al., 2021).

3.4.3 Inner Model

Evaluasi ini berkaitan dengan pengujian hipotesis yaitu menguji koefisien jalur *path coefficient* dan tingkat signifikansinya. Evaluasi inner model ini terdiri dari:

3.4.3.1 Multikolinier

Analisis multikolinieritas dalam SEM-PLS adalah proses evaluasi terhadap tingkat multikolinieritas antar variabel dalam model. Tujuannya untuk memastikan variabel eksogen (variabel independen) tidak berkorelasi yang sangat tinggi di antara satu sama lain, yang dapat menyebabkan masalah interpretasi dan stabilitas dalam estimasi model. Metode yang umum digunakan dalam analisis multikolinieritas di SEM PLS mencakup pengujian *Variance Inflation Factor* (VIF) dan pengujian korelasi antar variabel dalam model. Analisis ini bertujuan dari untuk memastikan keakuratan interpretasi dan estimasi dari model struktural yang dikembangkan. Nilai *inner VIF* < 5 menunjukkan tidak ada multikolinier.

3.4.3.2 Pengujian Hipotesis (*direct effect*, uji mediasi)

Pengujian Hipotesis ini menggunakan metode *bootstrapping* karena SEM PLS tidak membuat asumsi distribusi tertentu pada data, sehingga bersifat non parametrik. *Rules of thumb* yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai original sampel pada *path coefficient* yang bernilai positif atau searah. Apabila *p-value* dari koefisien jalur mediasi kurang dari 0.05, hal ini mengidentifikasi adanya pengaruh signifikan antara variabel nilai *original sample* pada *path coefficient*

lebih > 0 atau bernilai positif maka dapat dikatakan bahwa hipotesis berpengaruh positif begitupun sebaliknya. Apabila nilai *original sample* pada *path coefficient* lebih < 0 atau bernilai negatif maka dapat dikatakan bahwa hipotesis berpengaruh negatif. Hipotesis dikatakan signifikan apabila t statistik $> 1,96$ dengan tingkat signifikansi p value $< 0,05$ (5%). Untuk mediasi jika pengaruh langsung (X-Y) signifikan dan pengaruh tidak langsung (X-M-Y) signifikan maka disebut *partial mediaton*. Dan jika pengaruh langsung (X-Y) tidak signifikan dan pengaruh tidak langsung (X-M-Y) signifikan maka disebut *full mediation*.

1. *Effect Size F-Square*

Melihat *effect size F-square* atau disebut dengan *F-square* yaitu pengaruh variabel pada level struktural di mana nilai *F-square* 0.02 (pengaruh rendah) 0.15 (pengaruh sedang) dan 0.35 (pengaruh tinggi) untuk *direct effect*. Dan untuk mediasi *F-square* 0.01 (pengaruh rendah), 0.075 (pengaruh sedang), dan 0.175 (pengaruh tinggi) (Lachowicz et al., 2018).

2. *R-square*

R-square mengindikasikan sejauh mana variasi dalam variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen atau endogen lainnya dalam suatu model. Menurut Hair dalam (Hamid, & Anwar., 2019:149) Nilai *rule of thumb* menyediakan interpretasi kualitatif terhadap nilai R square, dengan nilai 0.25 menunjukkan pengaruh lemah, nilai 0.50 menunjukkan pengaruh moderat, dan nilai 0.75 menunjukkan pengaruh kuat.

3. *Q-square*

Mendesripsikan dimensi akurasi prediksi melibatkan evaluasi sejauh mana setiap perubahan dalam variabel eksogen atau endogen mampu memprediksi variabel endogen. Proses *blindfolding procedure* digunakan untuk memperoleh ukuran ini, yang mencerminkan validitas model dalam *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (PLS) dan dikenal sebagai *predictive relevance*. Nilai *Q-square* yang melebihi 0 menunjukkan bahwa model tersebut memiliki relevansi prediktif, menegaskan kemampuannya dalam memprediksi variabel endogen.

4. *Standardized Root Mean Square Residual*

SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) adalah ukuran kecocokan model yang mengindikasikan perbedaan antara matriks korelasi data observasi dan matriks korelasi yang diestimasi oleh model. Apabila nilai SRMR berada di bawah 0.10 menunjukkan bahwa model tersebut sesuai dengan data atau memiliki kecocokan yang memadai (Hair et al., 2021).

5. *Goodness of Fit Index* (GoF *Index*)

GoF *Index*, yang mewakili evaluasi menyeluruh terhadap model, mencakup model pengukuran dan model struktural. Perhitungan GoF *Index* melibatkan perkalian geometris rerata communality. Nilai GoF *Index* dapat diinterpretasikan secara kualitatif dengan nilai NFI, di mana dengan nilai 0.1 menunjukkan tingkat keseluruhan model yang rendah, nilai 0.25 menunjukkan tingkat model yang sedang, dan nilai 0.36 mencerminkan tingkat keseluruhan model yang tinggi (Henseler et al., 2015).

6. PLS *predict*

PLS (*Partial Least Squares*) merupakan sebuah analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) yang difokuskan pada tujuan prediksi atau studi prediksi (Hair et al., 2021). Sementara itu, ukuran yang disebut PLS *predict*, yang bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan prediksi dari model PLS dengan tiga kategori tingkat validasi, yaitu rendah, medium, dan tinggi (Hair et al., 2021). Dalam upaya memperlihatkan kekuatan prediksi yang optimal, perbandingan dengan model dasar seperti regresi linier (LM) menjadi suatu keharusan. Kriteria evaluasi mencakup perbandingan performa model PLS dengan model regresi linier untuk menentukan sejauh mana model PLS memiliki kemampuan prediksi yang baik.

- Jika semua nilai RMSE (*Root Mean Squared Error*) / MAE (*asymmetric distribution*) untuk setiap item pengukuran variabel endogen dalam model PLS secara menyeluruh lebih rendah daripada model regresi linier (LM), maka model PLS dianggap memiliki kekuatan prediksi tinggi.
- Jika sebagian besar nilai RMSE item pengukuran variabel endogen dalam model PLS lebih rendah dibandingkan dengan model regresi linier, maka model PLS dianggap memiliki kekuatan prediksi medium.
- Sebaliknya, jika hanya sebagian kecil nilai RMSE item pengukuran variabel endogen dalam model PLS yang lebih rendah daripada model regresi linier, maka model PLS dianggap memiliki kekuatan prediksi rendah.

Tabel 3.3 Cut-off Value

Evaluasi Model PLS	Ukuran statistik	Keterangan
	Outer Loading ≥ 0.60	Menyatakan tingkat validitas indicator/ dimensi dalam mengukur variabel
	Cronbach's Alpha ≥ 0.60 dan Composite Reliability ≥ 0.70	Menyatakan tingkat reliabilitas atau konsistensi internal pengukuran
	Average Variance Extracted ≥ 0.50 Cross Loading	Menyatakan validitas konvergen Menyatakan validitas diskriminan
	Fornell dan lacker (Akar AVE > Korelasi antara variabel)	Menyatakan validitas diskriminan
Evaluasi model struktural	p-value < 0.05 atau t hitung > table (1.96) signifikan	Pengujian hipotesis
	F square 0,02 pengaruh rendah, 0.15 pengaruh sedang, dan 0.35 pengaruh tinggi	Menyatakan pengaruh antara variabel dalam level struktural
	R square 0.25 pengaruh rendah, 0.50 pengaruh sedang, dan 0.75 pengaruh tinggi	Menyatakan pengaruh keseluruhan variabel eksogen terhadap variabel endogen menyatakan akurasi prediksi atau ukuran seberapa predictive relevance model PLS yang dihasilkan
	SRMR < 0.10	Menyatakan goodness of fit atau kecocokan model dalam SEM PLS
	PLS predict	Menyatakan daya prediksi PLS rendah, sedang, tinggi (RSME atau MAE)

(Hair et al., 2021; Hamid & Anwar 2019:14; Henseler et al., 2015; Lachowicz et al., 2018)